

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, atau pemerintah melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, baik di dalam maupun di luar sekolah, sepanjang hayat. Tujuannya adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu berperan di lingkungan dan menghadapi masa depan.¹

Dalam pendidikan tidak ada batasan yang membatasinya baik itu pendidikan agama ataupun pendidikan tentang dunia. Pendidikan modern saat ini telah menghadapi kesulitan yang sangat substansial, yaitu pendidikan yang hanya menitik beratkan kepada sains dan mengabaikan pendidikan karakter. Padahal, pendidikan yang tidak disertai pembinaan karakter akan menyebabkan lemahnya dan hilangnya jiwa patriotisme, seperti cinta tanah air, rasa kebanggaan nasional, disiplin nasional, dan rasa tanggungjawab nasional. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan bagian dari peradaban manusia, siap tidak siap dan mau tidak mau akan mengalami perkembangan dan perubahan.²

Dalam zaman ini diantara tantangan utama yang dihadapi masyarakat adalah kemerosotan moral dan tingkah laku yang mengarah pada berbagai perbuatan yang menyimpang seperti sadism, kriminalis, krisis moral dan akhlak. Merosotnya nilai moral dan akhlak pada kalangan remaja ini terjadi

¹ Edgar Dale. *Audio Visual Methods in Teaching*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc. The Dryden Press. 1969.

² Alfianoor Rahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *AT TA'DIB* 11, no. 1 (10 Juni 2016), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.647>.

dikarenakan dampak cepatnya perkembangan teknologi dan kurang dapat dimanfaatkan dengan bijak oleh generasi muda di Indonesia.³

Selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Selain itu, dapat terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami. Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam ialah membimbing akhlak supaya menjadi muslim sejati, beriman, beramal sholeh dan berakhlakul karimah serta berguna bagi masyarakat agama dan bangsa. Sehingga diharapkan kepada anak didik memiliki skill yang mumpuni atau keterampilan yang memadai supaya kelak mereka bisa mandiri ditengah kehidupan bermasyarakat.⁴

Menjadi seorang guru tidak bisa dilakukan secara sembarangan atau hanya mengandalkan alat bantu seperti spidol dan papan tulis serta sekadar memberikan penjelasan di depan murid. Seorang guru harus mampu memenuhi aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Menurut Imam al-Ghazali, tugas utama seorang pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, dan mensucikan hati manusia, serta membimbing mereka agar semakin dekat kepada Allah SWT.⁵

Sejalan dengan pendapat Imam al-Ghazali, Abdurrahman al-Nahlawi juga membagi tugas utama seorang pendidik menjadi dua bagian. Pertama, melakukan penyucian, pengembangan, pembersihan, serta mengangkat jiwa

³ Mochamad Tomy Prasajo, “*Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Wahoya Al Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari*” (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017)

⁴ Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren Dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 162.

⁵ Muh. Judrah dkk., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral,” *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (29 Februari 2024): 29, <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.

agar semakin dekat kepada Sang Pencipta, menjauhkan dari perbuatan buruk, dan menjaga agar tetap berada pada fitrahnya. Kedua, memberikan pengajaran, yaitu mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan akidah ke dalam akal dan hati orang-orang beriman, supaya mereka dapat mengamalkannya dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.⁶

Pondok pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan dilingkup pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya Pondok Pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakul karimah dan tujuan secara khususnya adalah *tazkiyatun nafs* (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui *mujahadah*. Pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang.⁷

Dengan berdirinya pondok pesantren dengan semua aspek kehidupan, ternyata memiliki nilai yang sangat strategis dalam membina insan yang berkualitas dalam ilmu, amal dan iman, disamping sebagai tempat pengembangan agama Islam. Dilihat dari sisi kelembagaan pesantren menjadi sebuah tempat atau wadah dimana memiliki berbagai kelengkapan fasilitas

⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 17.

⁷ Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, (Yogyakarta: Ircisod, 2018), 17.

untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya dari segi akhlak, spiritualis, dan nilai intelek.⁸

Pendidikan pesantren merupakan sebuah proses dakwah karena dalam proses pendidikan mengandung unsur-unsur untuk mengajak para santri atau siswa supaya melakukan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT serta menjauhi segala larangan-Nya. Harus diakui pula bahwa pendidikan pesantren juga berperan besar dalam upaya pembentukan karakter anak. Dimana para siswa atau santri bersama-sama belajar dibawah bimbingan guru atau kyai supaya dapat terjalinnya kebersamaan dan kekeluargaan selama berada dilingkungan pondok pesantren. Dan tujuan dari pendidikan pesantren itu ialah untuk meninggikan akhlak anak, melatih dan membangun semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan rasa kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta bisa membiasakan kepada semua siswa atau santri untuk hidup sederhana.⁹

Pembinaan masalah akhlak terhadap siswa atau santri merupakan prioritas disetiap pendidikan pesantren karena akhlak merupakan garis pemisah antara orang yang baik dengan orang yang tidak baik. Oleh sebab itu, hadirnya pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Al-A'la di Desa Sukorejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, ini untuk mengimbangi dari perkembangan zaman kontemporer. Dalam hal ini peneliti berkeinginan mengetahui lebih dalam dan lebih jelas apa yang menjadikan pondok pesantren ini sebagai tempat pendidikan yang lebih efektif dalam

⁸ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 90.

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisai Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 4.

pembentukan akhlak terpuji santri. Keunikan pondok pesantren Al-A'la terletak pada kebijakan eksklusifnya yang hanya menerima santri laki-laki dan peraturan yang ada di pondok pesantren yaitu, membiasakan puasa senin kamis, santri wajib menunaikan shalat berjamaah dan membiasakan santri apabila setelah shalat Ashar membaca surah Al-Waqi'ah, setelah shalat Maghrib membaca Yasin dengan bersama-sama.

Sejak berdiri beberapa tahun yang lalu, pondok pesantren Al-A'la Loceret mampu mempertahankan tradisi ini dengan teguh. Salah satu ciri khas dari pondok pesantren Al-A'la Loceret adalah berfokus pada pembentukan akhlak terpuji santri dalam suasana yang kental dengan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam dan program-program khusus yang diselenggarakan untuk membentuk keterampilan praktis santri. Mulai dari pelatihan pertanian, kerajinan tangan, hingga keterampilan bertahan hidup, semua dirancang untuk memastikan bahwa santri kelak dapat menjadi individu yang mandiri dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dimana, ustadz-ustadz yang mendidik santri memiliki pendekatan yang lebih mendalam dalam membimbing dan mendidik santri, mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik agama, akan tetapi juga sebagai panutan dalam hal kesopanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Santri laki-laki diajarkan untuk menjadi pemimpin yang baik dalam keluarga, masyarakat, dan umat.

Santri di pondok pesantren Al-A'la Loceret berusia antara 13-16 tahun, dimana pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai

memakainya dengan cara-caranya sendiri.¹⁰ Pada usia ini mereka ingin menunjukkan jati diri mereka sendiri. Dalam hal ini bahwa, begitu penting pembinaan akhlak pada anak, karena salah satu factor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena anak banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya. Hal tersebut karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik, alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku penyimpangan yang mudah mengarahkan pada tindakan kriminal.¹¹ Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut ialah memasukkan anak kedalam lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti melakukan penelitian lebih dalam untuk megkaji tentang peranan dari guru madrasah diniyah dalam pembentukan akhlak terpuji santri, karena guru madrasah diniyah yang lebih memiliki banyak waktu serta peranan dalam menjalankan tugasnya dalam melaksanakan bimbingan akhlak terhadap santri. Guru madrasah diniyah yang hampir setiap hari berinteraksi dan mengawasi serta belajar bersama para santri, dari aktivitas tersebut secara tidak langsung guru madrasah diniyah lebih mengerti, memahami dinamika yang terjadi pada santri di bawah pengawasan dan pembinaannya, sehingga peran guru madrasah diniyah sebagai motivator disini sangat penting dalam pembentukan akhlaq terpuji santri di Pondok Pesantren Al-A'la Loceret. Dengan begitu peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **“Peran Guru**

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 170.

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 189.

Madrasah Diniyah Sebagai Pendidik Dan Motivator Dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-A'la Loceret)".

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang dan judul diatas, maka penulis dapat mengambil beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru madrasah diniyah sebagai pendidik di pondok pesantren Al-A'la Loceret dalam pemberian pengetahuan akhlak terpuji kepada santri?
2. Bagaimana peran guru madrasah diniyah sebagai motivator di pondok pesantren Al-A'la Loceret dalam membiasakan santri berakhlak terpuji?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa, setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan peran guru madrasah diniyah sebagai pendidik di pondok pesantren Al-A'la Loceret dalam pembentukan akhlak terpuji kepada santri.
2. Mendeskripsikan peran guru madrasah diniyah sebagai motivator dalam membiasakan santri berakhlak terpuji di pondok pesantren Al-A'la.

D. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengembangan *khasanah* keilmuan dalam bidang kajian Pendidikan Islam khususnya tentang peran Pondok Pesantren Al A'la Loceret.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis diantaranya adalah:

- a. Bagi pondok pesantren, sebagai acuan dalam melakukan pembentukan akhlak terpuji santri.
- b. Bagi Orang tua, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua dalam mengawasi, memantau, membimbing dan membantu perkembangan anak terutama dalam hal pembentukan akhlak terpuji.
- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akan menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman dalam mengembangkan kemampuan menulis.
- d. Bagi mahasiswa umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian permasalahan sosial.
- e. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi agar mengetahui dan dapat meniru bagaimana cara pembentukan akhlak terpuji santri yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-A'la Loceret dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Konsep

Berdasarkan permasalahan di atas, beberapa istilah yang digunakan untuk definisi operasional demi kejelasan, ketegasan, serta untuk menghindari

adanya kesalah pahaman, berikut peneliti uraikan pengertian tentang beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini.

1. Peran Guru Madrasah Diniyah

Peran berarti laku, bertindak. Peran merupakan aspek dinamis dalam kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Artinya apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan atau jabatan, maka dia telah menjalankan suatu peran.¹² Yang dimaksud peran dalam penelitian ini adalah mengacu pada peran Guru Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-A'la Loceret. Adapun peran guru madrasah diniyah yang akan diteliti yaitu peran guru madrasah diniyah sebagai pendidik dan sebagai motivator.

Abdul dalam bukunya menjelaskan bahwa pengertian guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak-anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaanya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹³

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan “*murobbi, mu'allim, mu'addib*” yang ketiga nama tersebut mempunyai arti penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam “pendidikan dalam konteks Islam”. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah “*Al-Ustadz dan Asy-*

¹² Masduki, dkk, *Mengasah Jiwa Kepemimpinan*, (Indramayu: Adab, 2021), 13.

¹³ Abd. Aziz, *Orientasi System Agama Pendidikan Islam Disekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 18.

Syaikh".¹⁴ Ustadz ialah seorang pendamping atau pengurus pada lingkungan pondok pesantren yang kiprahnya sangat dibutuhkan untuk mendampingi serta mengontrol segala bentuk kegiatan santri setiap harinya.¹⁵

2. Akhlak Terpuji

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Yang merupakan akhlaq jama' dari *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, dan sebagainya.¹⁶ Akhlak terpuji adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.¹⁷ Ruang lingkup Akhlak terpuji dalam penelitian ini mencakup tobat, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, syukur, tawakal, sabar, *qanaah*.

F. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa studi yang telah penulis telaah, peneliti mengadakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada. Berikut beberapa penelitian skripsi yang relevan terhadap tema penelitian yang peneliti angkat, diantaranya:

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian Betti Rosalia dengan judul " <i>Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Kualitas Akhlak Mulia Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hasanah Tanjung Agung Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara</i> " pada tahun 2024.	Penelitian ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui tentang pembinaan moral ataupun akhlak terpuji.	Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui motivasi orang tua memilih Madrasah sebagai sarana pembentukan akhlak, sedangkan

¹⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 167.

¹⁵ Mujiburrahman, *Glokalisasi Islam Banjar, Nusantara, Dan Dunia*, (Banjarmasin: Maghza Pustaka, 2021), 6.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 19.

¹⁷ Suhayib, *Studi Akhlak*, (Yogyakarta: Kaalimedia, 2016), 2.

			penulis meneliti bagaimana peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak terpuji.
2	Penelitian Imam Teguh santoso yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Magelang.” pada tahun 2020.	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti akhlak.	Penelitian terdahulu membahas tentang gambaran dan akhlak siswa di madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Magelang, serta upaya Guru Pai dalam pengelolaan pembelajaran dengan materi akhlak dan faktor penghambat dalam proses pendidikan akhlak. Sedangkan penulis membahas tentang peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak terpuji.
3	Penelitian Nelva Diyani dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Abbasiyah Teluk Pinang Kecamatan Gaung Anak Serka ” pada tahun 2022.	Persamaan dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama ingin membahas tentang dalam pembinaan moral ataupun akhlak terpuji.	Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui peran guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak di Madrasah Aliyah Abbasiyah. Sedangkan penulis meneliti di Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.
4	Penelitian Rohilin dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Samendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim” pada tahun 2017.	Persamaan dengan penelitian terdahulu ialah ingin mengetahui tentang pondok pesantren yang masih eksis dikalangan zaman sekarang.	Adapun perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu, dari tempat dan subjek. Dimana penelitian terdahulu membahas persepsi masyarakat tentang keberadaan pondok pesantren Al-Haromain yang tetap eksis dan banyak diminati.
5	Penelitian Eva Erawati “Peran Pondok Pesantren dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Baitul Kirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari”. Pada tahun 2018.	Persamaan dengan penelitian terdahulu ialah ingin mengetahui tentang pondok pesantren dalam pembinaan	Adapun perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu, dari tempat dan

		moral ataupun akhlak terpuji.	subjek. Dimana penelitian terdahulu membahas tentang penerapan akhlakul karimah.
--	--	----------------------------------	--